

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu dan anak menjadi indikator penting dalam prioritas kesehatan di Indonesia. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) saat ini masih menjadi perhatian. Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 28.158 kematian balita, 72% (20.266 kematian) terjadi pada masa neonatus. Penyebab kematian bayi adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, infeksi, kelainan kongenital, tetanus neonatorum, pneumonia, dan kelainan yang lainnya.¹

Data WHO menunjukkan bahwa angka AKB di dunia sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Sekitar 40% dari total kematian bayi terjadi pada bulan pertama kehidupannya. Salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030.² Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. *United Nation's Childrens Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI paling sedikit selama 6 bulan, sejalan dengan itu UNICEF juga menargetkan 80% sampai tahun 2025 bagi setiap negara untuk melakukan pemberian ASI eksklusif.³

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi dengan kandungan gizi terbaik dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. ASI eksklusif

merupakan pemberian ASI selama usia 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun. Pemberian ASI memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kekebalan tubuh dan sebagai nutrisi. Pemberian ASI saja dalam 6 bulan dapat mempengaruhi angka kematian bayi (AKB) karena kandungan ASI yang luar biasa dapat menghindarkan bayi dari tidak mudah terserang penyakit infeksi.⁴

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020, telah terjadi peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia. Akan tetapi, peningkatan angka cakupan tersebut masih belum maksimal, baru sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, masih di bawah target 50% pemberian ASI.⁴ Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 68,74%. Hal ini menunjukkan telah tercapainya target renstra kemenkes tahun 2015-2019 (persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 50%).⁴

Cakupan ASI Eksklusif berdasarkan data 3 tahun terakhir cakupan ASI eksklusif tahun 2019 sebesar 74,90%, tahun 2020 sebesar 78,93%, dan tahun 2021 77,00%.⁷ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Tahun 2019 persentase pemberian ASI eksklusif di DI Yogyakarta sebesar 77,50%, Gunungkidul sebesar 72,10% yang merupakan Kabupaten yang memiliki cakupan ASI eksklusif terendah. Begitupun pada tahun 2020 dan tahun 2021, Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan cakupan ASI

eksklusif terendah yaitu 65,28% pada tahun 2020 dan 68,95% pada tahun 2021.^{5,6}

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, Puskesmas Playen I merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Gunungkidul dengan cakupan pemberian ASI eksklusif yang rendah. Jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif pada tahun 2022 di Puskesmas Playen I sebanyak 58,65% dari jumlah bayi yang dilahirkan.

Faktor keberhasilan menyusui seorang ibu diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam diri ibu maupun lingkungan. Salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI adalah kepercayaan diri ibu atau keyakinan ibu dalam memberikan ASI. Ibu yang memiliki dukungan sosial, pengetahuan, sikap, dan *self efficacy* yang tinggi akan menyelesaikan masalah menyusui dengan baik dan meningkatkan masalah menyusui dengan baik dan meningkatkan kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.⁷

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri ibu yang tinggi ditandai dengan yakin akan produksi ASI agar dapat mencapai keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif.⁸

Breastfeeding self efficacy merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi predictor apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespon berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui.⁹

Peranan psikologis ibu menentukan keberhasilan menyusui. Ibu yang tidak mempunyai keyakinan mampu memproduksi ASI mengakibatkan produksi ASI berkurang. Stres, khawatir, dan ketidakbahagiaan ibu pada periode menyusui berperan dalam ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Umami pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *breastfeeding self efficacy* mempengaruhi tercapainya pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi *breastfeeding self efficacy* seorang ibu maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan asi eksklusif.¹¹ Penelitian Babakazo (2019) menunjukkan bahwa *breastfeeding self efficacy* merupakan faktor yang paling kuat yang dapat mempengaruhi proses menyusui dan tercapainya keberhasilan memberikan ASI eksklusif. Penelitian Suliasih pada tahun 2017 membuktikan bahwa *self efficacy* yang tinggi pada periode postpartum dapat memberikan dampak emosional yang positif dan berkorelasi negatif terhadap timbulnya gejala depresi pada 6 minggu postpartum dan berkorelasi positif terhadap pemberian ASI eksklusif.¹²

Pemberian ASI eksklusif pada bayi bukan hanya tanggung jawab ibu. Dukungan suami, keluarga dan masyarakat serta pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kembali pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kepala Keluarga, dalam hal ini suami juga memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan.¹³

Salah satu faktor keberhasilan ASI eksklusif adalah faktor eksternal yang terpenting adalah dukungan suami. Dukungan suami kepada ibu yang sedang menyusui dapat dilakukan dengan perhatian kepada ibu dan pengasuhan kepada bayi, seperti menggendong bayi ke ibu pada saat akan disusui atau disendawakan, mengganti popok, memandikan bayi, bermain dengan bayi. Proses menyusui bukanlah semata-mata proses antara ibu dan bayi saja. Seorang suami sangat menentukan keberhasilan ASI eksklusif yang dapat memotivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁴

Pengaruh dukungan suami terhadap ASI Eksklusif cukup besar. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa suami mempunyai peranan penting dalam keluarga karena suami yang mendorong ibu dimasa pemeriksaan kehamilan dan menyusui, perilaku dukungan suami yang mendorong ibu untuk menyusui sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan. Suami juga berperan membantu ibu dalam merawat bayinya dan melarang ibu memberikan susu formula, dalam hal ini peran suami tergolong dalam kategori baik yaitu 52,3%.¹⁵

Hasil wawancara terhadap ibu menyusui didapatkan bahwa 8 dari 10 ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu masih menambahkan makanan

atau minuman lainnya selama periode pemberian ASI 0-6 bulan seperti air putih, bubur nasi yang dibuat halus, susu formula, dan buah pisang. 7 dari 10 ibu merasa tidak yakin bahwa bayi mendapatkan ASI cukup karena bayi masih rewel meskipun sudah disusui. 6 dari 10 ibu tidak yakin bahwa bayi sudah melekat dengan sempurna selama menyusui dan tidak menyediakan waktu khusus untuk menyusui, ibu menyusui bayi sambil melakukan aktivitas lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *self efficacy* dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan merupakan hal penting yang harus dilakukan seorang ibu mengingat manfaat yang didapat dari pemberian ASI tersebut. Tetapi walaupun sudah menjadi keharusan, prevalensi pemberian ASI eksklusif 6 bulan masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *self efficacy* dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Playen I Gunungkidul?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan *self efficacy* dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Playen I Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan karakteristik umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan paritas.
2. Diketuainya hubungan karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Playen I Gunungkidul
3. Diketuainya distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan *self efficacy* di wilayah Puskesmas Playen I Gunungkidul
4. Diketuainya hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Playen I Gunungkidul
5. Diketuainya hubungan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Playen I Gunungkidul
6. Diketuainya variabel yang paling dominan memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Playen I Gunungkidul.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan ibu dan anak, yaitu pemberian ASI eksklusif sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Playen I Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu kesehatan terutama di bidang kesehatan anak yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi referensi dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam pemberian ASI eksklusif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan Pelaksana di Puskesmas Playen I Gunungkidul

Memberikan gambaran dan informasi untuk lebih meningkatkan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif serta lebih memberikan motivasi bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif

b. Bagi Kepala Puskesmas Playen I Gunungkidul

Sebagai bahan masukan dalam penyusunan program dan kebijakan pelayanan kesehatan anak dalam memberikan pelayanan yang prima.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menganalisis pengaruh faktor yang menentukan perilaku pemberian ASI eksklusif

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

N O	Peneliti dan judul penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Sari Arsy Wahyuni (2019), Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Sleman	Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini, seluruh ibu bekerja yang memiliki anak usia 6-12 bulan dan masih aktif bekerja full time diperusahaan Kabupaten Sleman. Metode pengambilan sampling dilakukan dengan total sampling yang berjumlah 126 ibu. Analisis yang digunakan adalah uji Chi Square dengan program spss. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa, ibu bekerja dengan efikasi diri tinggi yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 80 orang (63,5%). Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value 0,001	Persamaan: Variabel independen (<i>self efficacy</i>), analisis yang digunakan <i>chi square</i> Perbedaan; Teknik sampling menggunakan purposive sampling,

2. Dian Vitasari, Febriana Sabrian, Juniar Ernawaty. (2018), Hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif	Sampel penelitian adalah ibu yang menyusui dan memiliki anak usia 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo diambil dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 80 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga (Family Support Questionnaire-FSQ) dikembangkan menggunakan teori House 1981 dalam Biswas (2010). FSQ yang terdiri dari 20 item. Kuesioner FSQ memiliki tiga kategori nilai yaitu rendah=1.00-2.33, sedang=2.34-3.66, dan tinggi=3.67- 5.00. Kuesioner Breastfeeding selfefficacy terdapat 14 item dari penelitian Wardani 2012 yang terdiri dari dimensi teknik dan intrapersonal. Kuesioner BSES-SF memiliki rentang nilai yaitu 14-32=rendah, 33-51=sedang, dan 52-70=tinggi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji statistik chi-square.	Persamaan: Variabel independen : Efikasi diri Variabel dependent : ASI eksklusif Metode penelitian : cross-sectional Perbedaan: Sasaran adalah ibu menyusui, teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling
3. Annisa Takariyana (2016), Hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Colomadu I	Didapatkan hasil data dengan menggunakan teknis analisis korelasi Product Moment dari pearson yang telah dibantu oleh program SPSS 15,0 for window. Didapatkan nilai P-Value 0,001 atau dibawah	Persamaan: variabel dependen: ASI eksklusif Perbedaan: pengambilan data menggunakan <i>purposive</i> , analisis menggunakan chi square